

Endhita Januar Bihastuti
10212034

BAB I

PENDAHULUAN

A. JUDUL

Sekolah Dasar Luar Biasa bagian E dengan pendekatan *Healing Environment* di Surakarta

1. Pemahaman Judul

a. Sekolah Dasar Luar Biasa bagian Tunalaras atau SDLB-E

- Pengertian Sekolah dasar

Sekolah dasar adalah jenjang paling dasar pada pendidikan formal di Indonesia.¹

- Sekolah Luar Biasa bagian Tunalaras atau SLB-E

Sekolah Luar Biasa bagian E adalah suatu lembaga pendidikan yang memberikan pelayanan pendidikan secara khusus bagi anak tunalaras.²

- Pengertian anak tunalaras

Istilah tunalaras berasal dari kata “tuna” yang berarti kurang dan “laras” berarti sesuai. Jadi, anak tunalaras berarti anak yang bertingkah laku kurang sesuai dengan lingkungan.³ Terdapat lima klasifikasi anak tunalaras, yaitu gangguan perilaku agresif, gangguan perilaku antisosial, gangguan perilaku *Attention Deficit Hyperactive Disorder* (ADHD) atau gangguan pemusatan perhatian dan hiperaktif, gangguan perilaku *social with-drawl* atau perilaku menarik diri dari lingkungan, serta gangguan kecemasan dan depresi.

Sehingga Sekolah Dasar Luar Biasa bagian E atau SDLB-E adalah suatu lembaga pendidikan untuk memberikan pelayanan pendidikan formal jenjang paling dasar secara khusus untuk anak tunalaras. Lembaga pendidikan tersebut bertujuan untuk memperbaiki perilaku anak tunalaras dan menyiapkan siswanya untuk dapat mengikuti pendidikan pada jenjang selanjutnya. Anak tunalaras bisa mendapatkan pendidikan yang sama dengan anak normal lainnya dan mengembangkan potensi mereka secara maksimal

b. *Healing environment*

Healing environment adalah sebuah sistem dan tempat yang terdiri dari orang-orang, perilaku, perawatan, dan parameter psikologis dan fisik mereka. Tujuannya adalah untuk memberikan kondisi yang merangsang dan mendukung kapasitas penyembuhan yang melekat pada peserta, hubungan, dan lingkungan mereka.⁴

¹ “Sekolah Dasar.”

² “Informasi Pelayanan Pendidikan Bagi Anak Tunalaras.”

³ Astati, *Pengantar Pendidikan Luar Biasa*.

⁴ Wayne B. Jonas dalam Phyllis J. Waters, *Characteristics of Healing Environment as Describe by Expert Nurses Who Practice within the Conceptual Framework of Rogers’ Science of Unitary Human Being Qualitative Study*.

c. Surakarta

Kota Surakarta, juga disebut Solo atau Sala, adalah wilayah otonom dengan status kota di bawah Provinsi Jawa Tengah negara Indonesia. Kota Surakarta memiliki luas 44 km², jumlah penduduk 503.421 jiwa dan kepadatan 13.636/km². Kota Surakarta memiliki batas utara Kabupaten Karanganyar dan Kabupaten Boyolali, batas timur dan barat Kabupaten Karanganyar dan Kabupaten Sukoharjo, dan batas selatan Kabupaten Sukoharjo.⁵

B. LATAR BELAKANG

Anak tunalaras merupakan istilah yang dikenal dalam dunia pendidikan luar biasa untuk anak dengan gangguan emosi dan perilaku. Anak tunalaras memiliki karakteristik yang kompleks dan seringkali ciri-ciri perilakunya juga dilakukan oleh anak-anak sebaya lain. Perilaku tersebut seperti banyak bergerak, mengganggu teman sepermainan, perilaku melawan, dan ada kalanya perilaku menyendiri. Anak tunalaras dapat ditemukan di berbagai komunitas anak-anak seperti sekolah dasar dan lingkungan bermain. Orang tua dan guru pada umumnya menganggap perilaku tersebut wajar, hanya perlu untuk diberi label nakal dan memperingatkan teman-teman sebayanya untuk berhati-hati bahkan menjauhinya. Pada akhirnya, anak tunalaras mengalami kesulitan-kesulitan perkembangan yang tidak teridentifikasi, tidak teratasi dan semakin parah, bahkan akan menjadi perilaku menetap hingga mereka dewasa.⁶

Anak tunalaras cenderung memiliki nilai akademik yang rendah di sekolah reguler, padahal kemampuan intelektual mereka normal. Nilai akademik anak tunalaras yang rendah, karena anak tunalaras kurang mampu menyesuaikan diri dengan materi pembelajaran yang diajarkan. Biasanya saat hal tersebut terjadi akan meningkatkan hiper-aktivitas mereka, yaitu karakteristik emosional dan sosial yang menyimpang yang mengganggu jalannya pembelajaran.⁷ Anak tunalaras yang mengalami gangguan perilaku yang ringan masih dapat bersekolah di sekolah reguler, tetapi anak tunalaras dengan gangguan perilaku yang sedang dan berat membutuhkan layanan khusus yang dikenal dengan Sekolah Luar Biasa Anak Tunalaras (SLB-E).⁸

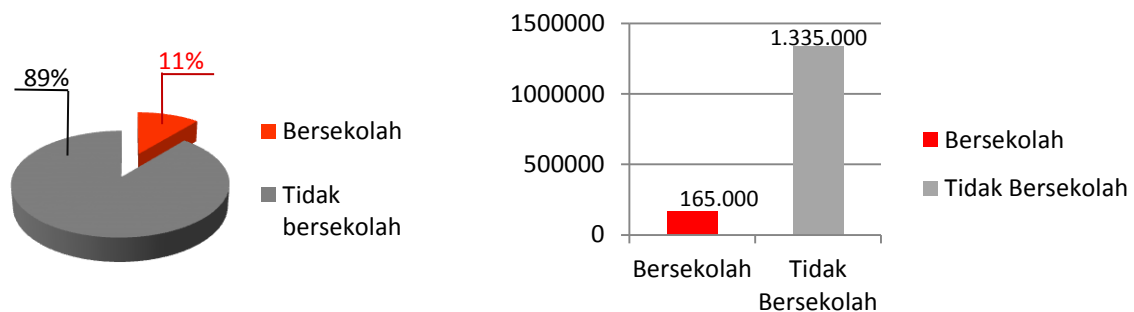
⁵ "Kota Surakarta."

⁶ (Aini Mahabbati 2006)

⁷ (Aini Mahabbati 2006)

⁸ (Astati 2009)

Diagram 1. 1 : Anak berkebutuhan khusus usia sekolah di Indonesia

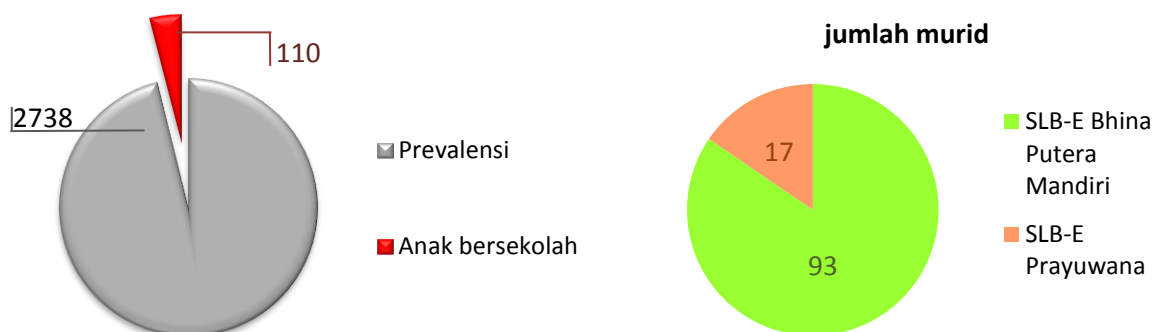


Sumber: Rakor PKLK Permasalahan dan tantangan Pendidikan ABK 2015-2019, 2016

Di Indonesia, angka partisipasi anak berkebutuhan khusus untuk sekolah masih rendah. Angkanya masih 11% dari 1,5 juta ABK anak usia sekolah berdasarkan data Badan Pusat Statistik 2015.⁹ Jadi, pada dasarnya belum seluruhnya anak tunalaras tertampung dalam pendidikan formal. Penyebab rendahnya angka partisipasi anak tunalaras di SLB-E karena kurangnya informasi dan pengetahuan orang tua tentang tunalaras serta stigma buruk masyarakat tentang murid SLB-E.

Indonesia telah meratifikasi Konvensi Hak Anak sejak 5 September 1990. Hal ini merupakan komitmen Indonesia dalam menghormati dan memenuhi hak anak. Pemerintah mentransformasikan hak anak kedalam proses pembangunan dengan mengembangkan kebijakan Kota Layak Anak. Salah satu kota yang mendapat predikat kota layak anak adalah Surakarta, yang telah memulai upaya mewujudkan kota layak anak sejak tahun 2006.¹⁰ Dalam mewujudkan kota layak anak, terdapat seruan internasional tentang penuntasan *Education for All* yang diharapkan tercapai pada tahun 2015.¹¹ Tetapi pada kenyataannya sampai dengan akhir tahun 2015 belum sepenuhnya dapat tercapai.¹²

Diagram 1. 2 : jumlah dan prevalensi anak tunalaras di Surakarta



Sumber: Hasil analisis pribadi berdasarkan studi literatur dan survei, 2016

⁹ (Suyatmi 2016)

¹⁰ ("Solo Kota Layak Anak" 2014)

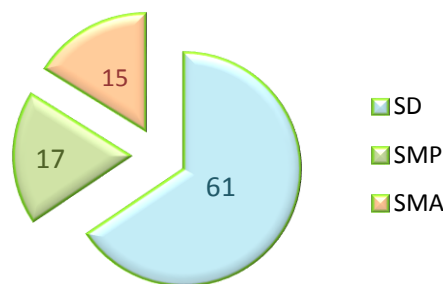
¹¹ (Suyatmi 2016)

¹² (Suyatmi 2016)

Populasi anak tunalaras di Surakarta sejumlah 2.738 anak, berdasarkan prevalensi 2% dari populasi anak sekolah.¹³ Dari jumlah tersebut belum semuanya tertampung dan tertangani, karena di Surakarta hanya terdapat dua lembaga pendidikan yang khusus menangani anak tunalaras, yaitu SLBE Bhina Putera Mandiri dan SLBE Prayuwana.

Anak Indonesia mendapatkan pendidikan formal paling dasar di sekolah dasar. Sebagai pendidikan dasar, siswa sekolah dasar umumnya berusia 7-12 tahun. Anak usia SD tengah belajar untuk mengatur emosinya dalam seting sosial, membalas stimulus perilaku orang lain dengan pengaturan respon dan ekspresi.¹⁴ Apabila anak tunalaras yang belum terdeteksi dan tidak dispesifikkan berada di sekolah dasar akan mengakibatkan proses pendidikan cenderung sulit baik bagi guru maupun bagi siswa. Semakin dini terdeteksi dan tertangani, maka kesempatan anak untuk kembali memulihkan perilakunya. Sehingga anak dapat melanjutkan pendidikan formal ke jenjang selanjutnya (Sekolah Menengah Pertama) di sekolah reguler.

Diagram 1. 3 : Jumlah siswa di SLBE Bhina Putera berdasarkan jenjang pendidikan



Sumber: Suyanto, 2016

Manusia dan alam lingkungan pada hakikatnya merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Keduanya saling berinteraksi, dan dari proses interaksi tersebut dapat berupa lingkungan fisik. Dengan demikian manusia membentuk bangunan dan selanjutnya bangunan akan membentuk manusia.¹⁵ Sejalan dengan hal tersebut, faktor lingkungan mempunyai pengaruh yang besar 40% dalam proses penyembuhan yaitu 40% faktor fisik, faktor medis 10 %, faktor genetis 20%, dan faktor lain 30%.¹⁶ *Healing environment* adalah sebuah sistem dan tempat yang terdiri dari orang-orang, perilaku, perawatan, dan parameter psikologis dan fisik mereka.¹⁷ Lingkungan fisik merupakan sebuah dimensi dari penyembuhan itu sendiri, ini berkaitan dengan dimensi lain dari sebuah optimal *healing environment*. Lingkungan dapat berdampak pada kesehatan dengan mempengaruhi perilaku, aksi, dan interaksi dari pasien dan keluarga juga berlaku pada pegawai perawatan.

¹³ (Sutjihati Somantri, 2006)

¹⁴ (Aini Mahabbati, 2006)

¹⁵ Sriti Mayang Sari, n.d.

¹⁶ Kaplan dkk, 2010 dalam Kurniawati, 2007

¹⁷ Wayne B. Jonas, 2007 dalam Phyllis J. Waters, 2008

Dalam mendesain dengan pendekatan *healing environment*, terdapat tiga aspek yaitu, alam, indra, dan psikologis.¹⁸ Aspek alam diaplikasikan pada desain dengan *healing garden* dan penggunaan elemen serta orientasi bangunan ke alam. Pendekatan indra adalah pendekatan menggunakan elemen-elemen yang dapat memberi stimulus indra manusia yang di aplikasikan dalam desain arsitektural. Indra yang digunakan ada empat, yaitu indra penglihatan (warna, pencahayaan, skala, bentuk), indra pendengaran (musik, kebisingan), indra peraba (tekstur, penghawaan, suhu), dan indra penciuman (bau). Kedua pendekatan tersebut secara tidak langsung mempengaruhi psikologis manusia dengan menghasilkan stimulus yang akan menghasilkan respon

C. RUMUSAN MASALAH DAN PERSOALAN

1. Rumusan masalah

Dari latar belakang yang telah dijabarkan, permasalahan utama perencanaan dan perancangan Sekolah Dasar Luar Biasa bagian Tunalaras di Surakarta adalah bagaimana mendesain sebuah lingkungan binaan dengan menerapkan *healing environment* yang dapat mengoptimalkan jenis kebutuhan dan program kegiatan pendidikan, terapi, dan pengasuhan anak tunalaras dengan program ruang dan suasana lingkungan yang dapat mempengaruhi psikologi anak tunalaras.

2. Persoalan

- a. Bagaimana sistem peruangan yang dapat menampung kegiatan anak tunalaras dengan menerapkan aspek indra dan psikologis yang dapat mengontrol dan mesntimulasi karakteritik mereka.
- b. Bagaimana menentukan tapak yang sesuai dengan kebutuhan kegiatan yang direncanakan dan mengolah pencapaian, sirkulasi, dan kondisi eksisting tapak dengan memanfaatkan potensi dan menghindari kekurangan berdasarkan kriteria desain agar dapat menjadi lingkungan binaan yang optimal.
- c. Bagaimana mengolah bentuk dan tatanan massa yang dapat menampung kegiatan belajar mengajar, terapi, dan pengasuhan secara efektif yang menerapkan aspek indra dan psikologis.
- d. Bagaimana mengolah lansekap yang dapat mempengaruhi psikologi anak tunalaras dengan menerapkan *healing garden*.

D. TUJUAN DAN SASARAN

1. Tujuan

Tujuan konsep perencanaan dan perancangan SDLB-E adalah memperoleh desain sebuah lingkungan binaan dengan menerapkan *healing environment* yang dapat mengoptimalkan jenis kebutuhan dan program kegiatan belajar mengajar, terapi, dan

¹⁸ Murphy, 2008 dalam Vidra Lidayasa, M. Ridha Alhamdani, and Valentinus Pebriano 2012

pengasuhan anak tunalaras dengan program ruang dan suasana lingkungan yang dapat mempengaruhi psikologi anak tunalaras.

2. Sasaran

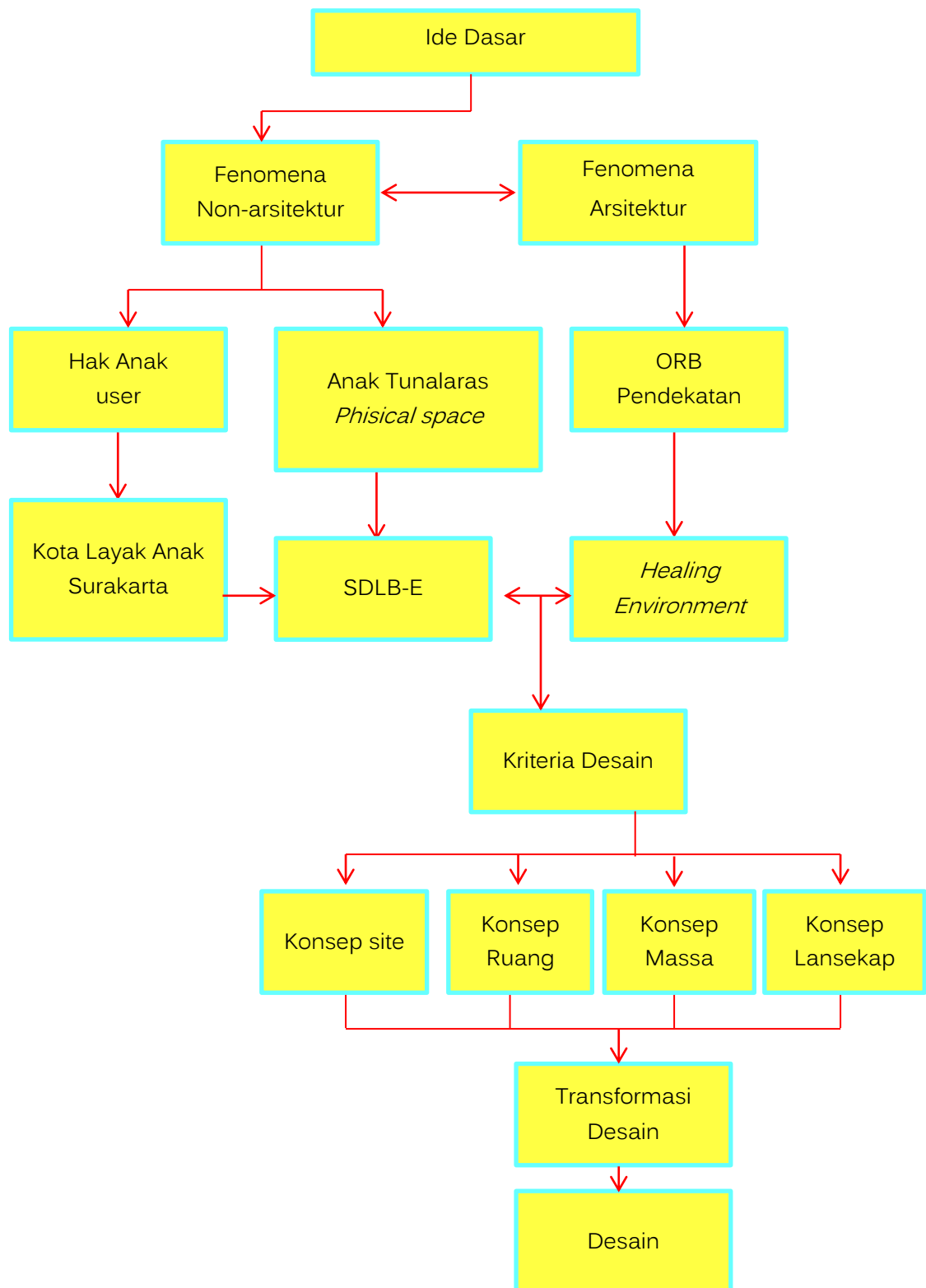
- a. Memperoleh sistem peruangan yang dapat menampung kegiatan anak tunalaras dengan menerapkan aspek indra dan psikologis yang dapat mengontrol dan mesntimulasi karakteritik mereka.
- b. Memperoleh tapak yang sesuai dengan kebutuhan kegiatan yang direncanakan dan mengolah pencapaian, sirkulasi, dan kondisi eksisting tapak dengan memanfaatkan potensi dan menghindari kekurangan berdasarkan kriteria desain agar dapat menjadi lingkungan binaan yang optimal.
- c. Memperoleh bentuk dan tatanan massa yang dapat menampung kegiatan belajar mengajar, terapi, dan pengasuhan secara efektif yang menerapkan aspek indra dan psikologis.
- d. Memperoleh pengolahan lansekap yang dapat mempengaruhi psikologi anak tunalaras dengan menerapkan *healing garden*.

E. LINGKUP PEMBAHASAN

1. Pembahasan akan mengarah pada Sekolah Dasar Luar Biasa bagian anak tunalaras serta fasilitas-fasilitas pendungkunya.
2. Pembahasan menitikberatkan pada hal-hal dan masalah di sekitar disiplin ilmu arsitektur serta hal-hal lain yang berpengaruh terhadap perencanaan dan perancangan Sekolah Dasar Luar Biasa bagian anak tunalaras.
 - a. Fungsi utama bangunan sebagai wadah pendidikan, terapi, dan pengasuhan anak tunalaras.
 - b. Fungsi bangunan sebagai lingkungan binaan yang menerapkan konsep *healing environment*.
 - c. Hal hal di luar disiplin ilmu arsitektur seperti pengelolaan sekolah, penyusunan kurikulum, dan penyusunan jadwal sekolah, akan menjadi pertimbangan dalam proses perencanaan dan perancangan Sekolah Dasar Luar Biasa bagian anak tunalaras.

F. KERANGKA BERPIKIR

Bagan 1. 1: Kerangka berpikir



Sumber: Analisis pribadi, 2016